



Grup Facebook Keluh Kesah NoLife Indonesia sebagai Sarana Self-Disclosure pada Korban Bullying

Hernando Fria Alvani¹, Yuanita Setyastuti²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin

Surel: hernandofriaalvani@gmail.com

Abstrak: *Bullying* merupakan fenomena sosial yang kerap kali terjadi di lingkungan atau pun sekitar kita, *bullying* sendiri memiliki beragam bentuk mulai dari secara verbal maupun fisik, dampak dari fenomena *bullying* bisa terjadi kepada siapapun. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian berupa pendekatan kualitatif berdasarkan tipe penelitian fenomenologi. Penelitian ini melibatkan 5 orang yang dibagi menjadi 4 orang narasumber utama dan 1 orang narasumber ahli, di mana narasumber utama disini memiliki kriteria pernah mengalami *bullying* dan telah melakukan *self-disclosure*, Narasumber ahli pada penelitian ini diperlukan guna menunjang hasil penelitian. Teknik penelitian yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup Facebook Keluh Kesah NoLife Indonesia ini mampu menjadi sarana para anggotanya untuk melakukan *self-disclosure* atau pengungkapan diri, dapat dilihat melalui dimensi *self-disclosure* yang terpenuhi dalam penelitian ini, Melalui penelitian ini pula peneliti dapat melihat dampak dari *bullying* yang di alami oleh para anggota grup Keluh Kesah NoLife Indonesia.

Kata kunci: *Bullying, Facebook, Self-disclosure*

Cara Sitasi: Alvani, H. F., & Setyastuti, Y. (2024). Grup facebook keluh kesah nolife indonesia sebagai sarana self-disclosure pada korban bullying. *Persuasi*, 1(2): 27-42.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang menjadi masalah dalam lingkungan sosial kita saat ini, termasuk di Indonesia. *Bullying* dapat diartikan sebagai penyalahgunaannya suatu kekuatan yang dilakukannya a secara berulang berdasarkan kelompok baik berupa mental serta fisik di dalamnya. Pelaku *bullying* tidak terbatas pada jenis kelamin atau usia, dan perilaku ini sering kali terjadi di lingkungan sekolah atau sosial, terutama di kalangan remaja.

Menurut Olweus (Ardy, 2013), *bullying* memiliki tiga unsur dasar: tindakan yang bersifat menyerang yang dilaksanakan secara berulang kali, serta melibatkannya ketidaksetaraan antar kekautan dan pihak yang terlibat di dalamnya. *Bullying* berbeda dengan tindakan agresif atau kenakalan lainnya yang biasanya terjadi sekali dan dalam waktu singkat. *Bullying* sering berlangsung dalam jangka waktu yang lama, membuat

korban merasa cemas dan terintimidasi secara terus-menerus (Krahe, dalam Chasanah 2017). Sementara itu, perilaku agresif menurut Putri (2013) yaitu luapan emosi akibat kegagalan individu yang ditunjukkan melalui perusakan terhadap individu lain atau benda dengan sengaja, yang bisa diekspresikan secara verbal maupun nonverbal.

Media sosial memiliki berbagai peran dalam kehidupan seseorang, salah satunya yaitu pengungkapan diri atau *self-disclosure*. Saat ini, banyak orang merasa lebih nyaman mengungkapkan dirinya di media sosial, baik mengenai hal-hal umum maupun aspek pribadi kehidupan mereka. Fenomena *self-disclosure* ini dijelaskan oleh Altman, Taylor, Cozby, Wheelless, dan Grotz dalam Collins (1994), di mana *self-disclosure* terlibat dalam tindakan pengungkapan informasi pribadi kepada pribadi lain di dalam media sosial untuk membangun hubungan yang lebih dekat (Collins, 1994). Dalam penelitian ini, istilah *self-disclosure* akan digunakan sebagai sinonim keterbukaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, *self-esteem*, narsisme, dan ekstroversi sering kali mempengaruhi proses *self-disclosure* di jejaring sosial (Randle, 2011).

Satu di antaranya media sosial yang mampu digunakan masyarakat yaitu Facebook. Facebook telah berkembang menjadi wadah untuk penyebaran informasi dan komunikasi, serta menjadi tempat bagi komunitas untuk menemukan kelompok mereka. Contohnya, yaitu grup "Keluh Kesah NoLife Indonesia," yang memberikan ruang bagi orang-orang yang pernah mengalami *bullying* atau merasa minder saat bersosialisasi. Grup ini dibentuk pada 5 September 2020 dan kini memiliki 72,2 ribu anggota yang terus bertambah setiap tahun.

Grup ini terbuka untuk umum dan memiliki beberapa aturan, seperti menghormati setiap anggota yang berbagi pengalaman dan tidak memberikan tanggapan yang mengandung perundungan atau bahasa tidak sopan terhadap cerita yang dibagikan. Peneliti telah melakukan penelitian awal terkait grup ini dan mengumpulkan berbagai jawaban dari anggotanya tentang alasan mereka memilih grup ini sebagai tempat untuk mengekspresikan diri.

Dari sini, peneliti mengumpulkan data yang menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak besar bagi individu. Hal ini terlihat dari salah satu tanggapan anggota grup keluh kesah NoLife Indonesia, yang mengungkapkan bahwa *bullying* menyebabkan dirinya merasa ketakutan sehingga memutuskan untuk berhenti bersekolah. Peneliti melihat bahwa grup ini dapat menjadi sarana bagi individu yang mengalami *bullying* untuk mencari teman, karena mereka merasa bahwa setiap anggota dalam grup ini setara dan sepenanggungan, sehingga tidak ada keraguan saat menceritakan kisah hidup mereka.

Di grup ini, diskusi sering kali berfokus pada masalah pribadi seseorang, seperti pengalaman mereka saat mengalami *bullying*, cerita tentang kehidupan NoLife masing-masing individu, maupun keluhan lainnya yang berkaitan dengan cara bersosialisasi di masyarakat umum. Dengan adanya fitur-fitur ini, peneliti mendapatkan terdapat salah satu aspek penting dalam keterampilan sosial yaitu *self-disclosure* (Burhmester, 1998). Lumsden (1996) berpendapat bahwa *self-disclosure* dapat membantu seseorang di saat berkomunikasi kepada orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempererat hubungan. Tanpa *self-disclosure*, individu sering kali mendapatkan penerimaan sosial yang tidak baik, yang kemudian dapat berdampak pada perkembangan kepribadiannya. Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa *self-disclosure* yaitu kemampuan seseorang

untuk memberikan informasi perihal dirinya kepada orang lain, sehingga dapat tercapai hubungan yang akrab.

Dari sinilah peneliti melihat terdapat salah satu fitur Facebook di mana pengguna dapat membuat grup dapat membantu mereka dalam proses pengungkapan dirinya sehingga mereka bisa bertemu dengan orang yang memiliki pengalaman yang sama ataupun pernah melewati masa masa yang sama dengan individu lainnya

Melalui fitur ini peneliti mengumpulkan data di mana *bully* memiliki dampak yang besar bagi seorang individu, terlihat dari salah satu tanggapan dari anggota grup Keluh Kesah *NoLife* Indonesia yang mengungkapkan bahwa *bullying* menyebabkan dirinya ketakutan sehingga memutuskan untuk berhenti bersekolah, peneliti melihat bahwa grup ini mampu menjadi sarana bagi individu yang mengalami *bullying* untuk mencari teman karena di grup ini mereka merasakan bahwa setiap individu yang berada di grup ini setara dan sepenanggungan sehingga tidak ada keraguan ketika mereka hendak menceritakan tentang kisah hidup mereka.

Peneliti melihat terdapat salah satu fitur Facebook di mana pengguna dapat membuat grup dapat membantu mereka dalam proses pengungkapan dirinya sehingga mereka bisa bertemu dengan orang yang memiliki pengalaman yang sama ataupun pernah melewati masa masa yang sama dengan individu lainnya.

Melalui latar belakang inilah peneliti menguraikan rumusan masalah yang ditemukan yaitu bagaimana pengalaman *self-disclosure* korban *bullying* pada grup Keluh Kesah *NoLife* Indonesia dan makna *self-disclosure* bagi korban *bullying* pada grup Keluh Kesah *NoLife* Indonesia, dari sini peneliti juga dapat menentukan manfaat penelitian suatu penelitian berdasarkan dari rumusan masalah yang diuraikan yang mana ditemukannya suatu tujuan lalu dikaji secara dalam agar mengetahui arah penelitiannya terkait pengalaman *self-disclosure* pada korban *bullying* pada grup Keluh Kesah *NoLife* Indonesia dan makna dari *self-disclosure* bagi korban *bullying* pada grup Keluh Kesah *NoLife* Indonesia.

Komunikasi seharusnya melibatkan dua manusia ataupun lebih untuk saling bertukar informasi ataupun sebuah tujuan. Komunikasi juga merupakan sifat yang dinamis dan kompleks, dan akan selalu berubah karena memiliki proses komunikasi yang akan selalu dilakukan secara berkala.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti memakai metode kualitatif yang bertitik fokus pada upaya untuk membuat pandangan lebih detail dari subjek penelitian. Pendekatan ini menghasilkan deskripsi holistik yang dibentuk dengan kata-kata. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif yaitu upaya untuk menafsirkan suatu fenomena melalui berbagai metode. Erickson juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan suatu usaha dalam mendeskripsikannya suatu aktivitas dan dampaknya secara naratif di dalamnya (Anggito & Setiawan, 2018).

Dalam proses penelitian ini, metode fenomenologi menemukan jawaban terkait antar makna berdasarkan melalui fenomena, di mana terdapat pandangan bahwa realitas itu apa

adanya. Penelitian fenomenologi ini sendiri berfokus pada suatu peristiwa yang sedang atau sudah dialaminya suatu kesadaran dalam individu berupa intensionalitas. Dari intensionalitas inilah terdapat gambaran terkait hubungan antarsuatu proses yang sedang terjadi dalam kesadaran berdasarkan objek yang menjadikan suatu perhatian terhadap dalam penelitian. Teknik pemilihan subjek berupa *purposive sampling*. Peneliti akan memilih 8 sampai 10 informan yang memiliki kriteria relevan dengan fenomena *bullying* atau yang pernah mengalami *bullying* secara langsung sehingga peneliti mampu melaksanakan penelitian terkait fenomena *self-disclosure* yang ada pada grup Keluh Kesah NoLife Indonesia.

Teori Johari Window ini dikenal sebagai pertama kali dari 2 orang dari praktisi ahli psikologi Amerika yaitu Josep Luft serta Harrington Ingham. Teori tersebut memuat antar lingkup *self-disclosure* yang termuat pada 4 bingkai kuadran. Jendela Johari digambarkan secara segi empat dengan 4 bidang di dalamnya yang mana terlihat seperti jendela. Berdasarkan keempat bidang ini dengan secara masing-masing terbagi menjadi wilayah berupa daerah *open* (terbuka), kemudian *blind* (tertutup), ada *unknown* (tidak diketahui), serta *hidden* (tersembunyi). Asumsinya berdasarkan teori Johari yaitu dari individu yang mana mampu memahami diri sendiri dengan mengendalikannya suatu sikap serta perilaku ketika dalam melaksanakan kontak sosial di dalamnya.

Di mana *open area* mendeskripsikannya termuat adanya keterbukaan individu terhadap orang lain, keterbukaan tersebut muncul disebabkan kedua belak yang sama mengetahui informasi kemudian perilaku serta tujuan dan motivasi lainnya. Area tersebut termuat pada keseluruhan informasi umum yang dipunya individu serta orang lain. Yang mana area tersebut paling ideal terhadap hubungan serta komunikasi antarpribadi lainnya. Kemudian termuat ada *blind area*. Area tersebut dinamakan “wilayah buta” yang termuat ketidakmampuannya dalam memahami diri sendiri serta orang lain dalam mengetahui ya banyak hal terkait dirinya. *Unknown area* maksudnya “wilayah tersembunyi” yang menunjukkannya suatu beberapa hal yang tidak diketahui individu di dalamnya.

Termuatnya suatu informasi yang terdapat pada alam bawah sadar serta yang terakhir berupa *hidden area* dengan termuatnya kita tahu dalam diri sendiri namun orang lain tidak mengetahuinya. Area tersebut termuat kelemahan yang tidak ingin orang lain tahun. Bingkai kuadran berdasarkan dari jendela Johari dapat disesuaikan sampai kuadran satu, dua serta tiga dan empat dengan diperbesar serta diperkecil agar memperoleh gambaran terkait tingkat keterbukaan individu serta penerimaan orang lain adanya sampai model jendela Johari yang dibangunnya berdasarkan delapan asumsi yang berkaitan pada perilaku manusia. Asumsi tersebut menjadi suatu landasan berpikir dalam kaum humanistik di dalamnya.

Berdasarkan masing-masing tersebut tercakupnya suatu wilayah bingkai dalam memperoleh titik standar dalam memahami diri sendiri serta terhadap kaitannya pada orang lain. (Devito, 2011) Adanya teori tersebut, Joseph serta Harrington yakin adanya suatu proses paham terkait dalam diri sendiri dengan orang lain akan lebih mudah paham tentang hal tersebut.

Informan atau narasumber ialah suatu individu yang dianggap tahu terkait dalam masalah yang diteliti serta bersedia akan memberikan informasi terkait tentang permasalahan tersebut terhadap peneliti di dalamnya. Pada penelitian kualitatif dengan posisinya pada narasumber yang penting. Informan ialah suatu tumpuan dalam pengumpulan data terhadap terhadap peneliti dalam mendeskripsikan suatu permasalahan pada penelitian di dalamnya. Pada wawancara dengan beberapa informasi yang mampu

menjawab pertanyaannya yang terkait pada penelitian tersebut. Subjek pada penelitian ini dijadikan sebagai kriteria dalam informasi yaitu berupa anggota grup Facebook Keluh Kesah NoLife Indonesia serta informan ahli berupa seorang psikolog terkait yang paham dalam fenomena *bullying*. Dijadikan sebagai suatu pengguna anggota grup Facebook Keluh Kesah NoLife Indonesia sebagai informan utama sebab suatu keperluan informasi yang diperlukan oleh peneliti terkait penelitian ini, serta mereka ialah narasumber memiliki pengalaman langsung dan mereka juga merupakan subjek yang melakukannya agar sebagai pengungkapan diri.

Para informan utama tersebut termuat 5 orang yang mana mereka tersebut dipilih berdasarkan kriteria melalui teknik *purposive sampling*. Peneliti menemukannya suatu kelima informan terkait dalam fokus penelitian dan ketersediaan narasumber untuk di wawancara. Peneliti menemukan mereka dengan memberikannya respon terkait postingan yang termuatnya di dalamnya *bullying* narasumber, kemudian mencoba menghubungi melalui kontak pribadi *messenger* untuk menanyakan ketersediannya menjadi narasumber dalam penelitian ini. Peneliti juga menyertakan informan ahli yang dijadikan sebagai pemenuhan agar ketika melengkapi penelitian di dalamnya. Informan ahli dipilih berdasarkan adanya latar belakang yang berkaitan dalam *bullying* dan *self-disclosure*. Informan ahli ini adalah seorang psikolog yang juga paham mengenai *bullying* dan aktif dalam mensosialisasikan *antibullying*, yang mana peneliti asumsikannya suatu seorang psikologi yang paham terkait hal tersebut dan mampu menjawab pertanyaan terkait informasi dirinya serta pelaku *self disclosure* terhadap media sosial.

Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian terkait fenomena *self-disclosure* dalam grup Keluh Kesah NoLife Indonesia. Peneliti ketika menggunakan teknik analisis data terhadap peneliti kualitatif termuat adanya transkrip hasil wawancara. Kemudian, reduksi data, lalu teruatnya analisis, interpretasi data serta triangulasi. Berdasarkan hasil analisis data lalu hasil tersebut ditarik suatu kesimpulan. Peneliti pun menggunakan suatu uji kredibilitas berdasarkan proses triangulasi. Triangulasi terhadap pengujian tersebut dimaknakan sebagai pengecekan suatu data berdasarkan sumber data berbagai cara serta waktu agar memperoleh data yang diabsah serta perlu dilakukannya suatu pengujian keabsahan data di dalamnya.

Pada penelitian tersebut penulis melakukan triangulasi sumber yang mana membandingkan suatu informasi di dalamnya berupa informasi yang diperoleh berdasarkan sumber yang satu dengan sumber lainnya. Menggali secara dalam msuatu sumber yang sama berdasarkan waktu yang berbeda di dalamnya.

Peneliti mengidentifikasi bahwa fenomena *bullying* memiliki dampak signifikan pada kehidupan sosial seseorang. Oleh karena itu, objek penelitian ini yaitu anggota grup Facebook Keluh Kesah NoLife Indonesia. Data dikumpulkan melalui teknik observasi adalah metode yang paling dasar dan perlu untuk dilakukan, sebab cara tersebut akan terlibat dalam proses cara mengamati yang mana peneliti melakukan observasi. Hal peneliti tersebut menggunakan teknik observasi yaitu terjun langsung kelapangan dengan mengamati fenomena *self-disclosure* pada korban *bullying* di kalangan anggota grup Keluh Kesah NoLife Indonesia, tetapi peneliti melihat fenomenanya tanpa terlibat langsung.

Kemudian, menggunakan wawancara di mana teknik percakapan dilakukan tidak semata hanya dengan bercakap atau berbincang biasa karena proses wawancara ini akan

bersifat lebih formal serta juga ketat. Peneliti melakukan suatu wawancara guna memperoleh suatu mendapatkan informasi terhadap fenomena yang terkait pada penemuan perasaan persepsi serta pemikiran informan di dalamnya. Dan yang terakhir adalah dokumentasi yaitu satu di antaranya teknik pengumpulan data yang mana data tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar, suara, film dan karya lainnya. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah screenshoot percakapan atau cerita latar belakang ataupun perjalanan dari informan terkait *self-disclosure* mereka.

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa penelitian kualitatif yang tercakupnya suatu transkrip hasil wawancara, kemudian reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditariknya kesimpulan, Reduksi data tersebut bukanlah adanya proses yang mana bisa dipisahkan berdasarkan melalui proses analisis di dalamnya. Namun, terdapat adanya reduksi data mampu dijadikan sebagai suatu proses pemilihan kemudian pemusatan perhatian terhadap adanya penyederhanaan. Kemudian, pengabstraksian, serta transformasi data kasar yang munculnya berdasarkan catatan-catatan tertulis yang termuat pada lapangan. Aktivitas pada reduksi data dilakukan secara berulang, satu di antaranya ada proses penelitian yang berorientasinya pada kualitatif yang dilakukan secara langsung, hal ini terjadi pada tahapan reduksi berupa membuat adanya ringkasan mengkode. Kemudian, menelusuri tema lalu membuat partisi serta menulis memo di dalamnya. Lalu, dilakukannya mengarahkan serta memisahkan data yang tidak digunakan dan digunakan sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh kesimpulan serta diverifikasi.

Triangulasi digunakan sebagai mengecek kebenaran data tersebut dalam memperkaya data. Berdasarkan Nasution, yang mana triangulasi berguna dalam memeriksa kembali validitas tafsiran penelitian pada data sebab adanya triangulasi tersebut bersifat reflektif. Teknik triangulasi yang dominan digunakan berupa pemeriksaan berdasarkan sumber lain. Model triangulasi diajukannya agar menghilangkan data yang tidak digunakan pada penelitian kualitatif.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal

Validasi data terhadap adanya penelitian komunikasi kualitatif lebih menonjolkan pada tingkat tersebut yang mana sejauh mana adat tersebut diperoleh secara akurat dengan mewakili realitas yang diteliti di dalamnya (Pawito, 2008). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas salah satu caranya dengan proses triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu agar diperoleh data yang absah, maka perlu dilakukan pengujian keabsahan data (Moleong, dalam Liwin 2020). Pengembangan validitas yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam menguji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara,

dan waktu. Dengan maksudnya adanya peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Menggali satu sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan menentukan waktu yang berbeda (tepat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah salah satu media sosial yaitu Facebook, sebuah aplikasi yang memiliki tagline “Bringing the world closer together”, Facebook menjadi media sosial yang dapat membantu penggunanya untuk berjejaring sosial dan terhubung dengan pengguna lainnya di seluruh penjuru dunia. Media sosial ini identik dengan komunitas dan grup *online*-nya yang dapat dibentuk dengan mudah, dengan salah satu fitur ini para penggunanya dapat melakukan komunikasi pada sebuah kelompok di media sosial Facebook.

A. Pengalaman *Self-disclosure* Korban *Bullying* pada Grup Keluh Kesah NoLife Indonesia

Untuk menemukan pengalaman *self-disclosure* yang telah dilakukan oleh para korban *bullying* maka peneliti akan membedahnya dengan menggunakan 5 dimensi *self-disclosure* menurut Devitu (2011)

1. Ukuran atau Jumlah *Self-disclosure*

Hal ini memiliki kaitan dengan beberapa banyak jumlah informasi diri kita yang berhasil didapatkan, dapat dilihat melalui frekuensi dalam menyampaikan pesan-pesan *self-disclosure*. Maka dari itu, ukuran dan jumlah *self-disclosure* dapat peneliti bagi menjadi dua, yaitu:

a. Jarang

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan oleh narasumber terbilang jarang. Meskipun Siska kerap kali menggunakan Facebook, tetapi frekuensi pengungkapannya jarang sekali. Hal ini dapat kita lihat melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti,

“*curhat sih jarang, kadang cuman share share...*” N1.24

“*...saya curhat soal bully yang saya alami karena pengen sharing aja itu pun satu kali saja*” N1.34

Tak hanya siska yang memiliki pengalaman pengungkapan diri yang tergolong sedikit peneliti juga mendapatkan hasil bahwa narasumber berikutnya, yaitu Ikky ia jarang melakukan pengungkapan diri karena ia pun jarang membuka Facebook. Oleh karena itu, ia jarang melakukan pengungkapan diri,

“*Saya jarang buka Facebook*” N2.16

“*Kadang curhat tentang diri saya.*” N2.34

Peneliti juga mendapatkan hal yang serupa pada narasumber yang bernama Rozan, ia sendiri mengungkapkan bahwa dirinya baru saja

menggunakan Facebook. Namun, dalam proses pengungkapan dirinya, Rozan juga jarang melakukan pengungkapan di dalam grup tersebut.

"Gw jarang curhat di grup itu, cuman sekedar nanya pendapat aja." N4.25

b. Sering

Peneliti menemukan hasil yang berbeda ketika melakukan wawancara kepada narasumber yang memiliki nama panggilan Pras. Ia sendiri telah menggunakan Facebook sejak 2010, tetapi sempat berpindah media sosial karena penasaran dengan media sosial lain. Namun, akhirnya ia pun memutuskan untuk kembali aktif menggunakan Facebook, Pras mengungkapkan bahwa ia kerap sekali melakukan pengungkapan diri di dalam grup Keluh Kesah NoLife Indonesia

"Dulunya saya sangat sering cerita cerita di grup ini, cerita soal masalah masalah saya...." N3.22

2. Valensi Self-disclosure

Dalam hal ini, kita dapat mengetahui pengalaman *self-disclosure* narasumber apakah positif atau negatif bergantung pada apa saja yang diungkapkan oleh narasumber, di mana di sini peneliti menemukan pengungkapan diri yang bersifat negatif dari semua narasumber yang telah diteliti.

a. Pengungkapan Positif

Peneliti tidak menemukan pengungkapan diri yang bersifat positif dari masing masing narasumber, tetapi hal ini dapat dijabarkan oleh narasumber ahli yang berhasil saya wawancarai yaitu Meydisa Utami Tanau, M.Psi., yang merupakan seorang dosen psikolog di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru,

"Biasanya pengungkapan diri dalam bentuk positif jarang terjadi dikarenakan adanya rasa insecure yang dimiliki oleh masing-masing pribadi yang melakukan pengungkapan diri. Faktornya pun banyak baik itu rendahnya rasa percaya diri dikarenakan kurangnya keyakinan pada kemampuan diri sendiri ataupun penampilan. Kemudian, standar sosial yang kadang yang dirasakan tidak sesuai dengan dirinya, ataupun seperti yang tadi kamu bilang, pengalaman traumatis seperti bullying yang menyebabkan munculnya perasaan insecure."

Dari hasil wawancara di atas, di mana pengungkapan diri yang bernilai positif jarang sekali kita dapatkan, kendala saat seseorang pertama kali mengungkapkan dirinya, yaitu karena adanya rasa *insecure* atas dirinya atau pengalaman yang pernah ia alami sebelumnya, di mana itu mengakibatkan individu menjadi tidak percaya diri atas dirinya dalam pengungkapan dirinya.

b. Pengungkapan Negatif

Pengungkapan diri yang bersifat negatif dilakukan oleh keempat narasumber yang berhasil diwawancarai oleh peneliti di mana pengungkapan diri bersifat negatif ini memiliki beragam jenis yang akan dipaparkan oleh peneliti:

1) Tidak Pandai Bicara

Peneliti menemukan bahwa Siska mengungkapkan dirinya bahwa dirinya, yaitu orang yang tidak terbiasa untuk berbicara dengan orang asing, hal ini ditemukan oleh peneliti ketika sedang melakukan wawancara

"...saya ngomongnya belepotan jadi saya takut kalau mesti ngomong langsung." N1.2

2) Tidak Percaya Diri

Peneliti juga menemukan bahwa Ikky dalam pengungkapan dirinya bersifat negatif karena pada saat wawancara Ikky menunjukkan rasa tidak percaya dirinya.

"..... kalau voice saya gak pd" N2.6

Rozan juga memiliki sifat pengungkapan diri serupa di mana menggambarkan melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, yaitu

"gw agak introvert juga jadi gw belum percaya diri" N.4.4

"gw takut gugup juga..." N.4.6

3) Tidak Mampu (Kekurangan Ekonomi)

Pras dalam proses wawancara pengungkapan dirinya merupakan pribadi yang memiliki kekurangan pada ekonomi keluarganya, ia mengaku bahkan dulu sempat hampir dibantu oleh teman-teman dari grup tersebut.

"...saya yaitu orang yg kurang berkecukupan ekonomi. Kemudian, curhat di fb lalu sempat dibantu teman-teman di internet..." N3.16

3. Kecermatan dan Kejujuran Self-disclosure

Kecermatan dalam *Self-disclosure* yang biasanya dilakukan akan sangat ditentukan oleh kemampuan kita mengetahui atau mengenal diri kita dalam proses pengungkapan diri serta bagaimana kemampuan seseorang saat membagikan informasi tentang diri mereka kepada orang lain. Di sini peneliti menemukan cara narasumber melakukan pengungkapan dirinya.

a. Anonim

Pada proses ini, seorang individu dalam pengungkapan dirinya identitas seseorang tidak diketahui ataupun disembunyikan. Siska dalam kejujurannya dalam mengungkapkan dirinya mengaku apabila dirinya melakukan pengungkapan diri lebih merasa nyaman apabila orang tidak mengenali siapa dirinya yang asli.

"...ga perlu menyebutkan siapa kita aslinya." N1.28

Ikky pun melakukan pengungkapan diri secara anonim di mana identitas aslinya dan foto profil yang digunakan disembunyikan oleh Ikky.

"...saya memakai foto profile palsu buat nutupin siapa saya aslinya sama biar engga ketahuan teman real life." N2.24

b. Tidak Anonim

Bagi Pras dalam proses pengungkapan dirinya, ia tidak keberatan untuk menunjukkan siapa diri aslinya, tetapi dalam proses pengungkapan dirinya ia pun mengalami kendala.

"...saya sering curhat di dalam grup ini, tapi ketika saya menunjukkan saya siapa sebenarnya pasti.... N3.18

4. Maksud dan Tujuan *Self-disclosure*

Dalam melakukan *Self-disclosure*, salah satu hal yang kita pertimbangkan yaitu maksud dan tujuannya. Tidak mungkin orang tiba-tiba menyatakan dirinya apabila tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Individu akan menyingkapkan apa yang ditujukan untuk diungkapkan, sehingga dengan sadar individu tersebut dapat mengontrol *self-disclosure*.

a. Meminta Pendapat

Siska sudah mengetahui dengan jelas apa maksud dan tujuan dirinya dalam pengungkapan dirinya, Siska memiliki tujuan untuk mengetahui pendapat orang atas masalah yang pernah Siska alami.

"curhat soal pribadi sih ka, kaya tanya pendapat sama orang..."

N1.26

b. Melegakan Perasaan

Ikky, dalam pilihannya untuk melakukan pengungkapan dirinya, ia menemukan bahwa grup Keluh Kesah NoLife Indonesia ini merupakan tempat paling aman untuk Ikky melakukan pengungkapan diri.

"...perasaan saya juga lega setelah curhat di sana" N2.40

c. Sebagai Wadah

Bagi Pras dan Rozan dalam pengungkapan diri yang mereka lakukan merasa bahwa grup Keluh Kesah NoLife Indonesia merupakan wadah yang pas bagi mereka untuk melakukan pengungkapan diri.

"...menyediakan tempat untuk curhat gitu, dan banyak yang saya lihat curhat di situ juga. Jadi, saya pakailah buat curhat curhat."

N3.28

"Karena grupnya tentang Keluh Kesah NoLife, jadi gw cerita sambil berkeluh kesah aja di situ." N4.27

5. Keintiman

Dalam konteks ini berarti kita sudah mulai membicarakan soal kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) bagi narasumber untuk melakukan pengungkapan dirinya. Maka, peneliti akan menjabarkannya menjadi beberapa jenis sesuai pengalaman yang didapatkan.

a. Dalam

Kedalaman proses pengungkapan diri ini dapat kita nilai melalui seberapa dekat dan jauh cerita yang diungkapkan oleh individu terhadap dirinya. Pada hal ini Ikky merupakan narasumber yang memiliki kedangkalan cerita yang mendalam, tidak hanya bercerita tentang masalah yang dia hadapi, Ikky juga mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi yaitu orientasi seksual yang ia miliki.

"...soal keluh kesah saya, terus pengalaman bullying saya dan saya yang selalu dijauhi karena saya yaitu seorang gay." N2.24

b. Dangkal

Dalam proses wawancara pun, peneliti menemukan narasumber yang membatasi hal-hal yang ini diungkapkan oleh dirinya, seperti Siska yang menggunakan grup ini sebagai sharing pengalaman dirinya yang dulunya pernah mengalami *bullying*.

"...curhat soal bully yang saya alami karena pengen sharing aja..."

N1.34

Rozan juga memiliki tanggapan yang sama dengan Siska di mana ia hanya menganggap grup Keluh Kesah NoLife Indonesia ini sebagai saran untuknya berkeluh kesah tidak lebih dari itu.

"Gw cerita yang mau gw ceritaiin aja di situ." N4.33

c. Luas

Berbeda dengan Pras, Pras merupakan salah satu narasumber yang cukup memiliki variasi dalam proses pengungkapan dirinya. Tak hanya menceritakan tentang pengalamn *bullying* yang pernah ia alami, Pras juga menceritakan tentang bagaimana kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh keluarganya, bahkan sampai seberapa sering ia diolok-olok oleh orang yang ada di sekitarnya.

"...saat sd semenjak putus sekolah, sering dapat bully dari keluarga sendiri seperti "beban keluarga"... N3.16

"...terus diolok olok dengan sinidiran anak autis.." N3.16

"...saya yaitu orang yg kurang berkecukupan ekonomi kemudian curhat di fb...." N3.16

B. Makna *Self-disclosure* Korban *Bullying* pada Grup Keluh Kesah NoLife Indonesia

Makna *Self-disclosure* bagi pribadi memiliki aspek yang sangat luas, peneliti di sini akan memfokuskan makna apa yang didapat oleh individu setelah melakukan *self-disclosure* di dalam konteks pengalaman pribadi. Segala perilaku akan selalu memberikan dampak kepada pelakunya, entah itu dampak yang positif ataupun negatif. Tak terkecuali perilaku *self-disclosure* yang dilakukan narasumber melalui media sosial Facebook juga memberikan dampak positif dan negatif. Pada hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa seluruh narasumber merasakan adanya dampak yang mereka terima dari perilaku *self-disclosure*, maka dari itu untuk mengetahui makna dalam konteks pengalaman pribadi dapat dibagi menjadi 2:

a. Pengalaman Positif

Makna bagi seseorang bisa berasal dari pengalaman positif, seperti pencapaian, kebahagiaan dalam hubungan, atau momen-momen berarti dalam hidup.

b. Pengalaman Negatif

Sebaliknya, makna juga dapat muncul dari pengalaman negatif, seperti krisis atau tantangan hidup, di mana seseorang mungkin belajar, tumbuh, atau menemukan kekuatan dalam menghadapi kesulitan.

c. Pengalaman atau Dampak Positif yang Didapatkan Individu Melalui *Self-disclosure*

Siska memandang grup Keluh Kesah NoLife Indonesia ini sebagai grup yang bermanfaat karena Siska mendapatkan saran dan masukan dari anggota grup lainnya. Siska pun merasa lega ia bisa menceritakan pengalaman pribadinya dengan aman.

"Lebih suka curhat online karena nyaman aja." N1.22

"Saya mendapatkan masukan buat masalah grogi saya ketika bertemu dengan orang..." N1.36

Hampir sama dengan yang dirasakan oleh narasumber pertama, Ikky pun merasakan adanya perasaan lega setelah melakukan *self-disclosure* dan mendapatkan manfaat lainnya.

"...perasaan saya juga lega setelah curhat di sana." N2.40

"Banyak manfaat yang saya dapet dari grub tersebut, terutama untuk keluar dari zona bullying. Dan juga bermanfaat untuk kita yang tidak punya teman atau seseorang yg bisa dipercaya di dunia nyata dalam mendengarkan curhatan kita." N2.36

Dampak positif yang Pras dapatkan setelah melakukan *self-disclosure* tidak hanya bisa mengungkapkan atau bercerita tentang dirinya, tetapi Pras merasakan dampaknya secara langsung karena beberapa teman anggota grup pernah membantunya langsung ketika ia hendak bunuh diri.

"...melaui grup online karena awalnya merasa terbantu, dibanding di real life, teman teman fb kan juga sempat dulu mendatengin saya membantu mencegah saya untuk bunuh diri." N3.36

Rozan memiliki tanggapan yang hampir sama 3 narasumber lainnya di mana Rozan menemukan orang-orang yang memiliki pengalaman yang sama dengannya, menjadikannya lebih "masuk" dengan saran untuk problematika yang dialami

"...gw like karena gw rasa bisa membantu gw nanti." N4.31

"Bisa ketemu dengan orang-orang yang punya masalah mirip kaya gw." N4.35

Dari kelima narasumber, *self-disclosure* atau keterbukaan diri yang dilakukan pada grup Facebook memiliki lebih banyak dampak positif.

d. Pengalaman atau Dampak Negatif yang Didapatkan Individu Melalui *Self-disclosure*

Adapun dampak negatif yang dirasakan yaitu dampak yang muncul dari *self-disclosure* yaitu *hate comment* ataupun sarkas yang didapatkan oleh beberapa narasumber.

Dampak negatif yang pras dapatkan setelah melakukan *Self-disclosure* yaitu munculnya *labeling-labeling* atas dirinya, di mana dia mulai disebut sebagai anak autis, anak caper, bahkan sampai dikatakan penipu oleh anggota grup yang lain.

"...sekarang ketika saya menunjukan saya siapa sebenarnya saya pasti di bully habis habisan lagi karena kejadian kejadian tadi, jadi kalau curhat di online dengan identitas asli saya, saya enggap percaya sama siapapun lagi karena ketika curhat saya selalu di kata kataiin..." N3.18

Pembahasan

Fenomena *self-disclosure* yang peneliti temukan pada narasumber ini dijelaskan melalui teori Johari Window (1955). Teori ini menyatakan bahwa perilaku keterbukaan dalam interaksi sosial individu dapat dilihat dan dianalisis melalui empat kuadran. Keempat kuadran ini digambarkan dalam sebuah bingkai yang menyerupai jendela, sehingga disebut Johari Window atau Jendela Johari. Empat kuadran tersebut yaitu *open* (terbuka), *blind* (tertutup), *unknown* (tidak diketahui), dan *hidden* (tersembunyi). Ukuran masing-masing kuadran dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi pengungkapan diri individu. Dalam konteks pengungkapan diri yang dilakukan oleh korban *bullying*, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. *Open Area* (Jendela Terbuka)

Jendela Terbuka merupakan ruang pertama atau disebut *open area* yang menggambarkan keterbukaan seseorang kepada dunia secara umum. Ruang dalam jendela ini membahas mengenai perilaku dan motivasi yang diketahui diri sendiri dan orang lain berdasarkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam dunia maya, keterbukaan narasumber dalam akun Facebook pribadi mereka sendiri tidak terlalu kentara. Namun, dalam grup Keluh Kesah NoLife Indonesia narasumber sangat terbuka mengenai persoalan yang dialami masing-masing orang.

Dari keterbukaan keempat narasumber di grup Keluh Kesah NoLife Indonesia, mereka memiliki kesamaan membuka informasi pribadinya melalui keluhan kesah dan kebingungan yang disebabkan oleh dampak *bullying* yang telah diterima oleh para narasumber sendiri dan pengaruh lingkungan. Narasumber akan terbuka untuk meminta dukungan sosial dari para anggota lain untuk ikut memberi nasihat, pendapat, dan saran atas permasalahan yang ada. Siska, Ikky, Pras, dan Rozan memperlebar daerah terbuka dan mempersempit daerah tertutup mereka dengan mengungkapkan kegelisahan yang dirasakan dalam grup Facebook Keluh Kesah NoLife Indonesia. Keterbukaan yang mereka tulis memang bersifat pribadi namun ketiganya tidak masalah jika informasi tersebut menjadi rahasia umum di grup komunitas.

Siska secara terbuka mengungkapkan kegelisahannya ketika dulu ia merasakan *bullying* yang menyimpannya sehingga menyebabkan Siska kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang yang ada di sekitarnya. Hasil penelitian sendiri mendapatkan bahwa Siska memilih melakukan *self-disclosure* di grup Facebook Keluh Kesah NoLife Indonesia karena merasa bahwa dirinya memerlukan masukan dan dukungan dari orang lain yang pernah mengalami kejadian serupa.

Siska melihat dukungan sosial yang disampaikan para anggota lain saat mendapati adanya postingan yang mengutarakan pengalaman *bullying* dalam hidupnya. Alhasil, sikap terbuka para anggota dalam merespons postingan Siska, sehingga Siska merasa bisa mengungkapkan keresahannya sendiri.

Hal yang sama juga dialami ketiga informan lainnya dalam proses pengungkapannya dirinya, seperti Ikky yang menceritakan tentang pengalaman *bully* tidak hanya melalui verbal tapi juga sampai *bully* secara fisik. Ikky pun menemukan dukungan sosial yang dia dapatkan sehingga iaa menjadi lebih nyaman lagi untuk terbuka ketika berada di grup Keluh Kesah NoLife Indonesia.

Melalui penelitian mengenai *self-disclosure* yang juga diteliti oleh (Masaviru, 2016) sebelumnya, disepakati bahwa *self-disclosure* yaitu tindakan mengungkapkan detail tentang diri kita kepada orang lain yang bertujuan untuk memberikan informasi yang sangat pribadi, bahkan sensitif. Maka dari itu, keterbukaan dari informan berkaitan dengan Teori Johari Window yang pertama yaitu *open area* atau jendela terbuka di mana bagian ini menjelaskan bahwa postingan di dalam grup keluhan kesah NoLife Indonesia digunakan untuk mengungkapkan apapun dengan sukarela ke hadapan publik.

2. *Hidden Area* (Jendela Tersembunyi)

Jendela Tersembunyi mengacu pada rahasia-rahasia yang seseorang simpan dan tidak ingin dibagikan kepada orang lain. Menurut Ifdil, seorang informan harus benar-benar memahami isu atau topik pengungkapan diri yang akan disampaikan, karena ini akan sangat berhubungan dengan apa yang ingin diungkapkan dan kepada siapa pengungkapan tersebut akan dilakukan (Ifdil Ifdil & Zarian Ardi, 2013). Konsep ini sejalan dengan area tersembunyi dalam Johari Window, yang menjelaskan bahwa seseorang tidak selalu membagikan semua informasi tentang dirinya kepada publik.

Informan seperti Siska, Ikky, dan Rozan berada dalam area ini karena mereka memilih untuk tetap anonim di media sosial Facebook. Ikky, misalnya, mengaku menggunakan akun anonim dengan identitas dan foto yang disamarkan agar lebih leluasa dalam menyampaikan keluhan kesahnya. Sedangkan, menurut informan Rozan dirinya merasa tidak percaya diri bercerita jika menggunakan akun dengan foto aslinya sendiri. Begitupun dengan narasumber Siska, di mana ia menyembunyikan identitas aslinya agar lebih nyaman dan tidak diketahui oleh lain siapa dirinya.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa Siska, Ikky dan Roza tidak menggunakan identitas aslinya di dunia maya karena tidak terlalu suka menampilkan informasi pribadi di ranah publik. Ketiga narasumber yaitu Siska, Ikky dan Rozan menggunakan identitas ataupun foto profile palsu. Maka dari Siska, Rozan dan Ikky masuk kedalam jendela tersembunyi karena masih menggunakan *profile* pribadi yang anonim.

3. *Blind Area (Jendela Buta)*

Jendela Buta artinya ruang yang tidak disadari oleh diri sendiri tetapi orang lain mengetahuinya. Dalam hal ini, contoh jendela buta yaitu respons atau tanggapan anggota lain di grup Facebook Keluh Kesah NoLife Indonesia ketika para informan mengungkapkan keluhan kesahnya. Respons anggota lain menjadi hal yang penting bagi seseorang baik itu respon positif maupun respon negatif. Namun, respon yang selalu diharapkan oleh seseorang yaitu respon positif. Respons orang lain atau komentar masuk kedalam jendela ini tidak diduga. Oleh karena itu, Ikky merasa grup tersebut sangat berguna bagi dirinya saat melakukan pengungkapan diri. Dalam postingannya, Ikky bercerita tentang kenapa ia selalu diabaikan oleh orang-orang yang berada di sekitar dia, kemudian postingan Ikky ditanggapi oleh belasan anggota lain dengan jawaban yang berbeda-beda. Seperti Ashabul Khafi yang mencoba menasehati dengan memberi wejangan untuk berubah sedikit demi sedikit perilaku/penyakit *gay* yang diidap oleh Ikky, karena mungkin itulah yang menjadi alasan kenapa Ikky dibenci dan diabaikan oleh orang lain.

Ikky merasa lebih tenang setelah menerima masukan dan saran sosial yang tidak menghakimi, sesuai dengan pandangan Zhang (2017). Zhang menjelaskan bahwa pengungkapan diri melalui media sosial yang disertai tanggapan dari orang lain dapat meningkatkan kepuasan hidup, meningkatkan dukungan sosial, dan mengurangi tingkat stres individu.

4. *Unknown Area (Jendela Gelap)*

Jendela Gelap atau jendela yang tidak diketahui yaitu bagian misterius yang mencerminkan perilaku, sifat, motivasi, bakat, serta niat seseorang yang tidak disadari oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Ruang ini mungkin mengandung potensi

tersembunyi yang belum terungkap. Dalam literatur Johari Window, ruang ini lebih jarang dibahas dibandingkan dengan ruang terbuka, tersembunyi, dan buta karena sifatnya yang penuh misteri. Menemukan ruang ini yaitu yang paling sulit karena tidak diketahui (Rakhmat, 2011).

Dalam penelitian ini, Jendela Gelap tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi tersirat melalui pengakuan Informan Pras yang bercerita dirinya merasa sangat tidak berguna, Pras merasa sangat kesusahan ketika ngobrol sama orang di *real life* karena, orang-orang di sekitar di lingkungan sudah tau saya seperti apa, jadi saya merasa tidak aman ketika mencoba ngobrol dengan mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti deskripsikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan *self-disclosure* dalam grup Facebook Keluh Kesah NoLife Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Pengalaman *Self-disclosure* Narasumber
Bahwa *self-disclosure* atau bentuk pengungkapan diri anggota di grup Facebook Keluh Kesah NoLife Indonesia terjadi karena terpenuhinya dimensi dimensi *self-disclosure* pada saat pengungkapan diri grup tersebut dapat digunakan untuk berbagi keluhan kesah, kegundahan, dan kegalauan tentang hidup dari para anggota.
2. Makna *Self-disclosure* Narasumber
Terlepas dari pengalaman positif ataupun negatif dari para narasumber, adanya rasa kepercayaan, aman dan nyaman kepada orang lain menjadikan grup Facebook Keluh Kesah NoLife Indonesia ini membuat proses pengungkapan diri dari narasumber memiliki makna tersendiri bagi masing-masing narasumber para anggotanya saling berkomunikasi dengan anggota lain, sehingga terjadi komunikasi yang dapat memberikan imbalan atau manfaat bagi anggota untuk menceritakan kegelisahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aziz, M. R. (2021). Fenomena *Self-disclosure* dalam Platform Media Sosial. Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, Vol.3(1).
- Arianto. (2009). Psikologi Umum. Jakarta: PT. Prenhalindo.
- Chapman, A. (2003). The Johari Window Model. University of Southern California. Retrieved from <https://www.usc.edu/hsc/ebnet/Cc/awareness/Johariwindowexplain.pdf>.
- David O Sears, Jonathan L Freedman, dkk. (1985). Psikologi Sosial edisi Kelima Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi Antar Manusia: Edisi kelima. Jakarta.: Karisma Publishing Group.
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). "*Self-disclosure* Generasi Z di Twitter". Ekspersi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi.

- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Fauzia, A. Z. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self-disclosure* Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Hamdan, Juwaeni. 2009. “Studi Tingkat *Self-disclosure* Siswa-Siswi Sekolah Umum dan Santri/wati Pondok Pesantren” Skripsi. Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim.
- Ifdil Ifdil, & Zarian Ardi. (2013). SelfDisclosure Is One Important Aspect Of Interpersonal Communication, Which Needs To Have Counseling Students As Prospective Counselor. The Ability Of The Students To Perform *Self-disclosure* Has An Important Contribution In Achieving Academic Success. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, XIII (
- Kusumaningtyas, Ratih Dwi. 2010. Peran Media Sosial Online (Facebook) Sebagai Saluran *Self-disclosure* Remaja Putri Di Surabaya. Jawa Timur: Universitas VETERAN
- Mahendra, David. 2014. Media Jejaring Sosial Dalam Dimensi *Self-disclosure* . Yogyakarta: UIN Kalijaga.
- Moleong, Lexy J. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natalia, T. christine. 2012. “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswi”. Skripsi. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Ningsih, W. (2015). *Self-disclosure* Pada Media Sosial. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Ningsih, Widiyana . 2015. “*Self-disclosure* pada Media Sosial (Studi Deskriptif pada Media Sosial Anonim LegaTalk).” Universitas Sultan Sapitri Tirtayasa.
- Permatasari Novianna, Ruth (2012). Pengungkapan Diri Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. Journal Psikologi, Universitas Gunadarma.